

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dan persaingan yang begitu ketat. Perusahaan merupakan suatu organisasi yang menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh laba. Perolehan laba yang besar mampu menarik minat investor dalam berinvestasi, sehingga berdampak terhadap peningkatan harga saham (Ciptany & Handayani, 2025). Ketika tujuan perusahaan tersebut tercapai, maka perusahaan akan memiliki nilai yang baik. Nilai perusahaan mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga investor memandang perusahaan dengan nilai tinggi sebagai entitas berkinerja baik dan layak untuk diinvestasikan (Hakim & Hindasah, 2025). Tingginya nilai perusahaan mencerminkan perusahaan beroperasi dengan baik sehingga investor akan tertarik terhadap perusahaan tersebut (Nurhasanah & Oktaviani, 2025). Semakin meningkat nilai saham suatu perusahaan, maka semakin makmur para pemegang sahamnya. Optimalisasi nilai perusahaan merupakan tujuan dari setiap perusahaan yang dapat dicapai ketika fungsi manajemen keuangan berjalan dengan baik, dimana keputusan keuangan yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham turut meningkat (Syahwallistiana & Yusuf, 2025). Semakin tinggi nilai suatu perusahaan, maka tingkat kepercayaan calon investor akan semakin bertambah (Natasya & Tholok, 2025). Nilai perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan itu sendiri, pemegang saham dan perekonomian negara.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai bukunya (Munadjat *et al*, 2025). Dalam penelitian ini penulis memilih pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan PBV karena dengan rasio ini banyak digunakan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Selain itu, kelebihan dari PBV diantara rasio lainnya karena nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Harga pasar yang lebih tinggi menunjukkan bahwa investor telah memberikan nilai ekstra kepada sebuah perusahaan apakah karena manajemen, produk, hak paten atau hal lainnya yang dianggap baik (Angraeni & Lutfi, 2025). Keunggulan kedua dari PBV adalah dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tingkat mahal atau murah nya suatu saham. PBV ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan dari harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung rasio PBV ini juga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham. Apabila nilai *Price to Book Value* (PBV) pada suatu perusahaan lebih dari 1, maka hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan tersebut lebih tinggi dibanding nilai bukunya yang menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan, namun sebaliknya, apabila nilai *Price to Book Value* (PBV) kurang dari 1, maka perusahaan tersebut belum optimal dalam menciptakan nilai perusahaan (Agrivina & Lutfi, 2025).

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman menunjukkan nilai rata – rata nilai perusahaan yang

cukup stabil dibanding dengan perusahaan sektor manufaktur lainnya dikarenakan produk-produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan primer yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, menjadikannya salah satu sektor yang paling resisten terhadap gejolak ekonomi (Hamzah & Murdifin, 2025), sehingga dari kondisi apapun produk-produk tersebut akan tetap digunakan. Walaupun demikian ternyata di lapangan nilai perusahaan tersebut juga tidak stabil dan mengalami fluktuasi.

Berdasarkan data index saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat fenomena dari beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata rasio *price to book value* yang besar maupun kecil, sehingga rata-rata dari rasio tersebut nilainya menjadi fluktuatif setiap tahunnya. Berikut adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024

No	Kode	Rata-Rata Nilai Perusahaan			Keterangan
		2022	2023	2024	
1.	ROTI	2,93	2,97	2,59	Fluktuasi
2.	CMRY	6,41	5,35	6,34	Fluktuasi
3.	INDF	0,62	0,56	0,63	Fluktuasi
4.	ADES	3,17	3,29	2,37	Fluktuasi
5.	AISA	0,01	1,38	0,93	Fluktuasi
6.	CAMP	1,91	2,48	1,61	Fluktuasi
7.	STTP	2,55	2,53	2,90	Fluktuasi
8.	BOBA	1,53	1,04	1,27	Fluktuasi
9.	BUDI	0,70	0,78	0,62	Fluktuasi

Sumber: (www.idx.co.id, 2025)

Dari tabel 1.1, memperlihatkan *Price to Book Value* (PBV) mengalami fluktuasi selama periode 2022-2024. Dimana pada PT. Nippon Indosari

Corporindo Tbk (ROTI) pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan dari 2,93 menjadi 2,97. Pada tahun 2023-2024 mengalami penurunan menjadi 2,59. Hal serupa juga terjadi pada PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan dari 6,41 menjadi 5,35. Pada tahun 2023-2024 mengalami kenaikan menjadi 6,34. Hal serupa juga terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan dari 0,62 menjadi 0,56. Pada tahun 2023-2024 mengalami kenaikan menjadi 0,63. Selain itu, pada PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan dari 3,17 menjadi 3,29. Pada tahun 2023-2024 mengalami penurunan menjadi 2,37. Pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan dari 0,01 menjadi 1,38. Pada tahun 2023-2024 mengalami penurunan menjadi 0,93. Hal serupa juga terjadi pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan dari 1,91 menjadi 2,48. Pada tahun 2023-2024 mengalami penurunan menjadi 1,61. Hal serupa juga terjadi pada PT. Siantar Top Tbk (STTP) pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan dari 2,55 menjadi 2,53. Pada tahun 2023-2024 mengalami kenaikan menjadi 2,90. Hal serupa juga terjadi pada PT. Formosa Ingredient Factory Tbk (BOBA) pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan dari 1,53 menjadi 1,04. Pada tahun 2023-2024 mengalami kenaikan menjadi 1,27. Pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan dari 0,70 menjadi 0,78. Pada tahun 2023-2024 mengalami penurunan menjadi 0,62. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teori PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI), PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY), PT.

Akasha Wira International Tbk (ADES), PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), PT. Siantar Top Tbk (STTP) dan PT. Formosa Ingredient Factory Tbk (BOBA) pada tahun 2024 mengalami *overvalued*, dikarenakan angka PBV nya berada di atas angka 1, sedangkan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) dan PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) pada tahun 2024 mengalami *undervalued*, dikarenakan angka PBV nya berada dibawah angka 1. Hal ini yang membuat perlunya penelusuran atas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rasio yang fluktuatif tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, adanya fluktuasi pada PBV di beberapa perusahaan yang terjadi tiap tahunnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasinya dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena pasar memiliki persepsi positif terhadap perusahaan yang berhasil, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan bagi investor (Wildan *et al*, 2024). Profitabilitas pada dasarnya diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam bersaing memperebutkan keuntungan, yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan, aset, dan modal ekuitas. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin produktif jika semakin tinggi nilai profitabilitasnya. Menurut Sofiatin (2020) Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi setiap tahunnya, cenderung diminati oleh banyak investor yang akan membuat permintaan saham atas perusahaan tersebut meningkat, yang secara tidak langsung akan meningkatkan

harga saham dan akhirnya akan diikuti dengan kenaikan pada nilai perusahaan. Hasil penelitian dari Wardoyo & Fauziah, (2024) dan Hamzah & Murdifin, (2025) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Ardelia, (2024) dan Adnan & Hidayati, (2025) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Rohman, *et al.* (2024) dan Pramesti *et al.*, (2025) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya adalah likuiditas yang merupakan rasio untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Wildan *et al.* (2024) semakin tinggi tingkat likuiditasnya, semakin tinggi nilai perusahaan, sedangkan semakin rendah tingkat likuiditasnya, semakin rendah nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ini membuktikan investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kontrol yang baik. Menurut Trisnayanti *et al.* (2025) semakin rendah kemampuan perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya maka persepsi investor akan semakin buruk karena perusahaan tidak mendapat kepercayaan oleh pihak pemberi pinjaman jangka pendek dalam memenuhi kewajibannya sehingga hal ini berdampak buruk terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian dari Kusuma (2024) dan Widiyanti *et al.*, (2025) bahwa

likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Santi & Sudarsi, (2024) dan Syahputri *et al*, (2025) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Adnan & Hidayati, (2025) dan hasil penelitian dari Bintari (2024) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. *Leverage* dapat mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Siswanto, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah maka perusahaan menggunakan modal perusahaan sendiri tidak menggunakan hutang dalam menjalankan operasionalnya. Tingkat *leverage* yang rendah maka risiko yang dimiliki oleh perusahaannya kecil, Semakin tinggi rasio ini, maka semakin banyak jumlah hutang yang digunakan untuk investasi pada aset yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan di kemudian hari. Perusahaan yang mampu mengatur sumber pendanaan yang berasal dari hutang dengan baik, dapat memberikan kepercayaan kepada investor sehingga nilai perusahaan meningkat. Sumber pendanaan yang lebih banyak tidak akan menjadi masalah yang besar jika perusahaan mempunyai pendapatan yang tinggi dan stabil. *Leverage* yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan dapat melakukan penghematan pajak yang dihasilkan dari pembayaran bunga atas hutang. Hasil penelitian dari Susanto & Suryani (2024) dan Kornelis *et al*. (2025) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Sunarya *et al*.

(2025) dan Trisnayanti *et al.* (2025) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Widianteri *et al.* (2025) dan Pramesti *et al.* (2025) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya adalah kebijakan dividen yang merupakan keputusan yang diambil perusahaan untuk menentukan berapa besar bagian dari laba bersih yang diperoleh untuk dibagikan sebagai dividen atau sebagai laba yang ditahan (Yuliana *et al.*, 2024). Kebijakan ini berarti penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham. Apabila perusahaan lebih memilih membagikan laba dalam bentuk dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan akan mengurangi sumber dana internal perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan memilih untuk menahan laba, maka kemampuan finansial intern akan semakin besar. Pembayaran dividen yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Menurut Budiarti (2024) ketidakpastian atau pemotongan dividen dapat menimbulkan persepsi negatif dan menurunkan nilai perusahaan. Hasil penelitian dari Sari *et al.* (2022) dan Jannah & Sumiyarsih, (2025) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Vanessa & Putri, (2025) dan Dewi *et al.*, (2025) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Widianteri *et al.* (2025) dan Saleh & Nurmasari, (2025) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yakni ukuran perusahaan yang ditinjau melalui besar atau kecilnya jumlah modal yang digunakan oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh laba dari para kreditor untuk mencapai tujuannya (Sofiatin, 2020). Perusahaan yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan dalam memaksimalkan nilai perusahaan merupakan perusahaan yang berskala besar. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses lebih mudah ke sumber pendanaan, diversifikasi usaha yang lebih luas, serta kestabilan operasional yang lebih tinggi. Menurut Satria & Yadnya (2021) hal ini menciptakan persepsi positif di kalangan investor bahwa perusahaan besar memiliki risiko lebih rendah dan potensi pertumbuhan yang lebih stabil, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian dari Widiyanti *et al.* (2025) dan Kornelis *et al.*, (2025) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Carolin & Susilawati, (2024) dan Sunarya *et al.*, (2025) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Bintari (2024) dan Halimah *et al.*, (2024) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Melihat fenomena dan didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa menilai nilai perusahaan menggunakan rasio keuangan adalah salah satu cara untuk menilai kondisi kesehatan serta kinerja suatu perusahaan, serta hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan beberapa rasio keuangan yang menunjukkan hasil yang beragam sehingga membuat penulis termotivasi untuk mengkaji kembali pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*,

kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan variabel-variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan suatu perusahaan. Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya membuat penulis termotivasi untuk mengkaji kembali pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan variabel-variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman dengan menggunakan periode tahun terbaru yaitu tahun 2022-2024. Pemilihan perusahaan ini dikarenakan perusahaan sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu judul yang diambil pada penelitian ini adalah **"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi, wawasan, dan menambah khasanah keilmuan tentang peran variabel mengenai profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi para investor untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melakukan investasi pada industri makanan dan minuman di Indonesia sehingga para investor dapat memilih saham mana yang akan diambil pada tingkat return tertentu dalam suatu perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah tindakan manajemen yang menyampaikan informasi pandangan prospeknya kepada investor. Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul "*Job Market Signalling*". Spence menjelaskan bahwa pihak pengirim informasi (misalnya perusahaan) memberikan sinyal atau isyarat yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi (misalnya investor) untuk membuat keputusan (Spence, 1973). Menurut Purba, (2023) informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal jelek (*bad news*). Informasi untuk pihak luar yang kurang berakibat rendahnya penilaian sehingga citranya turun. Untuk menekan bahkan meniadakan informasi asimetri yaitu mengirimkan sinyal baik pada pihak eksternal. Pengumuman informasi akuntansi memberi petunjuk bahwa entitas memiliki prospek baik di masa mendatang dan meningkatkan kepercayaan.

Manajer perusahaan memberi sinyal dengan mempertahankan akun penyisihan untuk menjelaskan bahwa ketika kondisi dan prospek keuangan perusahaan baik (Goh, 2023). Ketika terjadi ketidakseimbangan informasi, manajer mempunyai pengetahuan yang lebih besar dibandingkan pemilik bisnis mengenai keadaan dan prospek organisasi. Mengurangi asimetri informasi atau memberikan sinyal kepada investor termasuk data keuangan

yang dapat dipercaya merupakan salah satu cara untuk mendongkrak nilai perusahaan.

Menurut teori sinyal, bisnis berkualitas tinggi akan secara langsung atau tidak langsung mengirimkan sinyal positif ke pasar. Pihak eksternal memerlukan sinyal tersebut untuk mengevaluasi perusahaan dan menentukan kemungkinan pertumbuhannya. Hal ini memungkinkan investor untuk mempertimbangkan sinyal sebelum melakukan investasi. Dalam implementasinya, pihak internal perusahaan umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dibandingkan dengan pihak eksternal (Japar & Arisman, 2025).

Menurut teori sinyal, bisnis berkualitas tinggi akan secara langsung atau tidak langsung mengirimkan sinyal positif ke pasar. Pihak eksternal memerlukan sinyal tersebut untuk mengevaluasi perusahaan dan menentukan kemungkinan pertumbuhannya. Hal ini memungkinkan investor untuk mempertimbangkan sinyal sebelum melakukan investasi. Sinyal positif meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada naiknya nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal yang disampaikan kepada investor melalui nilai perusahaan. Peningkatan nilai profitabilitas akan mampu membuat investor yakin bahwasannya perusahaan bisa menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang banyak, hal ini dianggap sebagai sinyal positif oleh investor, sehingga mereka akan terdorong guna menaikkan permintaan sahamnya transaksi yang akan mendampaki kenaikan nilai perusahaan (Anggraini & Agustiningsih,

2020). Selain itu tingkat likuiditas yang baik akan memberikan sinyal yang positif terhadap investor, berdampak pada harga saham yang akan bernilai tinggi dan nilai perusahaan akan meningkat (Amanatur *et al*, 2024). *Leverage* yang tinggi dapat menjadi sinyal kepada investor bahwa perusahaan dalam kegiatan investasinya lebih banyak menggunakan utang yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Apriantini *et al*, 2022). Selain itu, kebijakan dividen memberikan sinyal positif kepada perusahaan karena menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Misalnya, ketika perusahaan membayarkan dividen tinggi maka harga saham juga akan tinggi yang berdampak pada tingginya nilai perusahaan begitu juga sebaliknya (Elisa, 2021). Hubungan teori sinyal dengan ukuran perusahaan dapat dilihat dari bagaimana perusahaan memberikan informasi atau sinyal-sinyal kepada investor mengenai besar kecilnya perusahaan, besarnya ukuran perusahaan akan meningkatkan kemauan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Wardani & Kaleka, 2022).

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang dipilih investor untuk berinvestasi harus diperhitungkan saat melakukan investasi. Menurut Ningrum (2021), nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Tingginya harga saham suatu perusahaan juga dapat menjadi indikator tingginya nilai perusahaan tersebut. Oleh karena itu, nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan baik saat ini maupun di masa depan. Persepsi investor terhadap perusahaan adalah nilai perusahaannya. Akibatnya, jika harga saham

suatu bisnis tinggi, investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai landasan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa depan untuk mendapatkan keuntungan. Nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik agar calon investor tertarik dan menanamkan modal (Ningrum, 2022).

Pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Tobin's Q

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya. Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

3. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik,

umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan pengukuran *Price to Book Value* (PBV) yaitu membagi harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Nafiah & Setiawati (2023) pemilihan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan karena PBV memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan perusahaan tanpa memperhitungkan risiko investasi, sehingga menjadikannya indikator yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi.

2.1.3 Profitabilitas

Jumlah laba bersih yang dapat diperoleh suatu bisnis dari aktivitasnya disebut profitabilitas. Menurut Setiawan (2022) profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Keuntungan setelah pajak dan bunga

yang akan diberikan kepada pemegang saham. Bagi hasil digunakan untuk mengukur efektivitas operasi bisnis perusahaan untuk menghasilkan laba dalam perusahaan. Setiap bisnis harus mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. Hal ini akan mempengaruhi seberapa besar nilai perusahaan tersebut. Dunia usaha perlu menghilangkan pengaruh sinyal negatif dari indikator risiko bisnisnya agar calon investor dapat mengevaluasi status keuangan perusahaan secara keseluruhan tanpa berkonsentrasi pada satu isu saja. Rasio profitabilitas sangat penting digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan (Siswanto, 2021). Rasio-rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA menunjukkan tingkat efisiensi aktiva.

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return on Equity (ROE)* mencerminkan efisiensi modal sendiri.

3. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai. Rasio ini mencerminkan efisiensi operasi. *Profit Margin Ratio* meliputi rasio-

rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM). *Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan efisiensi bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan.

4. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan yg dilakukan. *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, dan pemasaran.

5. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan. *Gross Profit Margin* (GPM) mencerminkan efisiensi bagian produksi.

6. *Basic Earning Power*.

Basic Earning Power mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi (EBIT) dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA) yaitu membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva dikali 100%. Manajer keuangan sering menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur seberapa efektif mereka menghasilkan laba dengan aset yang tersedia (Agustina *et al.*, 2024). ROA memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk

menciptakan keuntungan, serta mudah dibandingkan antar perusahaan dan periode waktu.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan variabel untuk mengukur hutang atau kewajiban jangka pendek yang menggunakan total aset lancar dibagi dengan liabilitas jangka pendek. Variabel ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek perusahaan (Seto *et al.*, 2023). Jika perusahaan memiliki likuiditas yang baik maka untuk kemampuan hutang jangka pendeknya akan tertutupi dan terhindar dari masalah likuiditas. Perusahaan yang mempunyai suatu tingkat likuiditas tinggi mampu memberikan gambaran atas tidak mampunya perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Minat dari investor dalam menginvestasikan dananya mampu dipengaruhi oleh suatu rasio yang tinggi maupun rendah. Suatu perusahaan yang memberikan kinerja yang baik mampu juga memberikan gambaran atas peningkatan harga pada sahamnya, sebagaimana ini mampu memberikan dampak pada pertumbuhan suatu nilai pada perusahaan, dan membuat kepercayaan investor meningkat untuk berinvestasi. Tujuan dari likuiditas yaitu mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih (Fitriani, 2024). Menurut Siswanto (2021) terdapat beberapa indikator untuk mengukur likuiditas diantaranya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Salah satu ukuran likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*).

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar

dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut. Untuk mengetahui seberapa baik rasio lancar juga bisa dibandingkan dengan rata-rata industri.

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick Ratio atau *Acid Test Ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva yang lebih lancar (tidak termasuk persediaan) yang dimiliki. Dengan kata lain, *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* ini mengukur aktiva yang lebih lancar. Tidak ada patokan khusus tentang berapa QR yang baik, tetapi secara umum, sebaiknya QR lebih besar dari 1 menunjukkan kinerja yang baik. Peningkatan nilai QR juga menunjukkan pertanda membaiknya kinerja keuangan.

Penelitian ini menggunakan pengukuran *Current Ratio* (CR) yaitu membagi aset lancar dengan utang lancar. Alasan menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Ananda *et al.*, 2025). CR mencerminkan seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancar, sehingga memberikan gambaran awal tentang kestabilan keuangan perusahaan dalam jangka pendek.

2.1.5 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya untuk memperoleh keuntungan serta melunasi

kembali utang tersebut. Menurut Setiawan (2022) *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang memiliki total utang lebih besar dibandingkan total asetnya. Semakin rendah rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, semakin kecil total utang yang dimiliki, sehingga risiko keuangan perusahaan dalam mengembalikan dana pinjaman dapat diminimalkan. *Leverage* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *leverage* keuangan dan *leverage* operasi. *Leverage* operasi menggambarkan penggunaan aktiva terhadap biaya tetap yang diperlukan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk mencegah kerugian. Sementara itu, *leverage* keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Terdapat beberapa jenis *leverage ratio* yaitu sebagai berikut (Siswanto, 2021);

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Debt to asset ratio* menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio*, semakin beresiko suatu perusahaan dari sisi keuangannya.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menunjukkan proporsi ekuitas dalam menjamin hutang total. DER juga menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai DER semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kebangkrutan.

3. *Long-term Debt to Equity Ratio*

Mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan modal sendiri. LDER juga menunjukkan besarnya risiko keuangan suatu perusahaan.

4. *Time Interest Earned Ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT yang dimiliki.

5. *Cash Coverage Ratio*

Cash Coverage Ratio menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT ditambah dengan Depr.

Penelitian ini menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu membagi utang dengan ekuitas. Alasan dipilihnya DER karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan (Andriani & Zulvia, 2025).

2.1.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, *dividen smoothing* yang dibagikan, dividen saham, pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar (Darmawan, 2022).

Menurut Rita & Nastiti (2023) pada praktiknya, perusahaan tidak selalu membagikan dividen dalam bentuk kas/uang tunai, adapun bentuk-bentuk dividen lainnya seperti:

1. Dividen saham (*Stock Dividend*), merupakan dividen yang dibagikan perusahaan dalam bentuk saham perusahaan, sehingga jumlah saham perusahaan menjadi bertambah.
2. Pembelian saham kembali (*stock repurchase/buy stock*) yakni salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mendistribusikan keuntungan kepada para pemegang sahamnya selain dalam bentuk dividen tunai adalah dengan membeli kembali sahamnya.
3. Dividen properti (*property dividend*), merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham (misal: aktiva tetap dan surat-surat berharga lainnya).
4. Pemecahan saham (*stock split*), pada dasarnya sama dengan dividen saham, hanya saja pemecahannya dinyatakan sebagai rasio, bukan persentase.

Kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan atau keputusan untuk mendistribusikan keuntungan antara membagikannya sebagai dividen kepada para pemegang saham atau menggunakannya secara internal, yang artinya keuntungan tersebut tetap berada di dalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan pembayaran dividen dengan mempertimbangkan maksimalisasi kebijakan dividen saat ini dan masa depan. Persentase dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak disebut dengan *dividend payout ratio* (DPR). Meningkatnya *dividend payout ratio* akan membawa keuntungan bagi para investor, namun keuangan internal perusahaan akan memburuk karena laba yang ditahan menurun. Tetapi sebaliknya apabila *dividend payout ratio*

semakin kecil maka akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi keuangan internal perusahaan akan semakin kuat. *Dividend payout ratio* dihitung dengan membandingkan dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang dicapai dan biasanya dinyatakan dalam persentase. Adapun indikator pengukuran dari kebijakan dividen antara lain:

1. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Mengukur persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan membagikan keuntungan kepada pemegang saham (Natasya & Yusbardini, 2022).

2. *Dividend Yield*

Mengukur imbal hasil dividen terhadap harga pasar saham. Berguna bagi investor untuk menilai potensi pendapatan dari dividen (Winata & Ekadjaja, 2025).

3. *Retention Ratio*

Menunjukkan persentase laba yang ditahan perusahaan untuk investasi atau kebutuhan lain, bukan dibayarkan sebagai dividen. Rasio ini membantu menilai seberapa banyak laba yang digunakan untuk pertumbuhan perusahaan (Pangestu & Akwila, 2024).

4. *Dividend Coverage Ratio*

Mengukur seberapa mampu laba perusahaan menutupi pembayaran dividen. Semakin tinggi rasionya, semakin aman posisi dividen (Setiawan & Praceka, 2023)

5. *Free Cash Flow to Equity*

Mengukur kas yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham setelah semua pengeluaran modal dan kewajiban dipenuhi. Penting untuk menentukan kemampuan nyata perusahaan membayar dividen (Jumran & Hendrawan, 2021).

Penelitian ini menggunakan pengukuran *dividend payout ratio* yaitu dividen per lembar saham dibagi laba per saham. Penggunaan DPR sebagai proksi dari kebijakan dividen dikarenakan pada dasarnya DPR dapat menentukan porsi keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan yang akan ditahan sebagai laba ditahan yang nantinya akan diinvestasikan kembali kepada perusahaan (Andriani & Zulvia, 2025).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besarnya ukuran perusahaan maka kebutuhan akan dana juga akan semakin semakin besar yang salah satunya dapat berasal dari pendanaan eksternal yaitu hutang (Setiawan, 2022).

Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar (perusahaan besar) akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari investor, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan yang lebih besar ketimbang berinvestasi di perusahaan kecil. Goh (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki variabel yang dapat menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yaitu total aset, pendapatan dan

kapitalisasi pasar karena variabel ini dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator dari variabel ukuran perusahaan antara lain:

1. Total Asset (*Total Assets*)

Total aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai dari akibat masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan (Ramadhani *et al*, 2023)

2. Total Penjualan/Pendapatan (*Sales/Revenue*)

Menurut Wardani (2022) total penjualan adalah jumlah keseluruhan hasil penjualan barang dalam bentuk rupiah selama jangka waktu tertentu.

3. *Logaritma Natural Total Asset*

Digunakan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi jumlah aset yang sesungguhnya (Ulfah & Abbas, 2022).

4. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan adalah keseluruhan tenaga kerja yang bekerja dalam perusahaan baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap, dan digunakan sebagai salah satu tolak ukur dalam menilai skala usaha (Sunaryo *et al*, 2021).

5. Nilai Kapitalisasi Pasar (*Market Capitalization*)

Kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar saham saat ini, menunjukkan nilai perusahaan menurut persepsi pasar (Istiqomah, 2021).

Penelitian ini menggunakan pengukuran *size* yaitu total aktiva perusahaan. Pengukuran ini digunakan karena rasio tersebut dinilai dapat melihat posisi keuangan yang dapat menunjukkan besarnya suatu perusahaan (Sarma & Handayani, 2025).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Berikut adalah hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan dengan topik yang serupa yaitu “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hermanto & Alfiah (2024) yang berjudul Pengaruh *Current Ratio*, *Leverage*, *profitability*, *Inventory Turnover*, *Cash Flow*, dan *Total Assets* Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *leverage*, *profitability*, *inventory turnover*, *cash flow*, dan *total assets*. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Kajian ini diolah dengan analisis regresi linier berganda. Hasil riset dapat diinterpretasikan bahwa *current ratio*, *leverage* dan *cash flow* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, variabel *profitability* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Arum *et al.* (2024) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai

Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan *sales growth* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan bersama-sama secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketiga oleh Kusuma (2024) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor *Coal Production* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan industri sektor *coal production* yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Wardoyo & Fauziah (2024) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah

kepemilikan institusional, profitabilitas, dan struktur modal. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* terdaftar di (BEI) tahun 2017-2022. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memengaruhi penilaian perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan struktur modal tidak menunjukkan pengaruh substansial terhadap penilaian perusahaan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Bintari (2024) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Damarani *et al.* (2024) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.

Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan kebijakan utang memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Santi & Sudarsi (2024) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* Dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Teknik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukan bahwa *leverage* (DAR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif tetapi tidak terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan aktivitas (TATO) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV) dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Valentino & Setiawan (2024) yang berjudul Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan berindeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Carolin & Susilawati (2024) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan transportasi & logistik yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Analisis data melalui regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan ukuran perusahaan tidak memengaruhi nilai perusahaan, profitabilitas serta *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Susanto & Suryani (2024) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah

ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2020. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis linier berganda. Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Widiyanti *et al.* (2025) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage*, likuiditas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedua belas yang dilakukan oleh Hakim & Hindasah (2025) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Keuangan, Struktur

Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, keputusan keungan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dan masuk di *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* periode 2018–2021. Analisis data menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, keputusan investasi, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketiga belas yang dilakukan oleh Salsabilah *et al.* (2025) yang berjudul Faktor Yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Energi Di Bei. Variabel independen yang digunakan adalah nilai perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan aset. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor energi di BEI. Analisis dan validasi data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat belas yang dilakukan oleh Jannah & Sumiyarsih (2025) yang berjudul Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Maufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

(BEI) Periode 2019-2023. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Teknik yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, secara parsial, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan secara simultan, struktur modal, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kelima belas yang dilakukan oleh Aswangga & Widoretno (2025) yang berjudul Penerapan *Green Accounting*, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *Green Accounting*, profitabilitas, dan *Good Corporate Governance*. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sebagai metodenya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keenam belas yang dilakukan oleh Pramesti *et al.* (2025) yang berjudul Pengaruh Kapitalisasi Pasar, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah kapitalisasi pasar, profitabilitas, *leverage*. Variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan *properti dan real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Teknik yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan serta variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Secara umum, persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa keduanya fokus pada pengkajian mengenai nilai perusahaan. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya juga menggunakan teknik analisis regresi berganda sebagai metode analisis data. Sementara itu, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada variabel independen yang digunakan, di mana penelitian ini melibatkan lima variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan, yang berbeda dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, terdapat perbedaan pada periode waktu yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan periode pengamatan pada tahun 2022-2024.